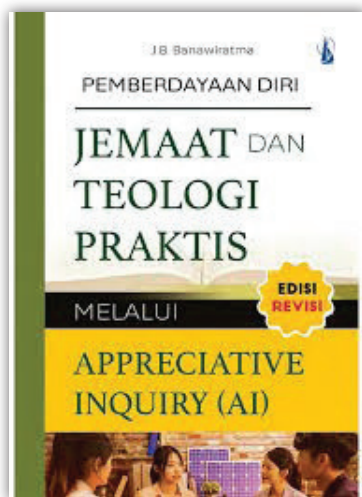


## PEMBERDAYAAN DIRI JEMAAT DAN TEOLOGI PRAKTIS MELALUI *APPRECIATIVE INQUIRY*



Judul Buku	: <i>Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis melalui Appreciative Inquiry</i>
Bahasa	: Indonesia
Penulis	: J.B. Banawiratma
ISBN	: 978-979-21-8102-9
Terbit	: 2024
Tebal	: ix + 73 halaman
Penerbit	: Kanisius
Peresensi	: Paulus Eko Kristianto*

Pemberdayaan atau pembangunan jemaat dan teologi praktis merupakan salah satu bidang teologi. Sejauh yang peresensi ketahui di Indonesia, kita dapat menelusuri buku bertema pemberdayaan atau pembangunan jemaat berupa *Johanes Calvin: Pembangunan Jemaat Tata Gereja dan Jabatan Gerejani* (Abineno 1992), *Batu-Batu yang Hidup: Pengantar ke dalam Pembangunan Jemaat* (Hooijdonk 1996), *6 Tempayan Air: Pokok-Pokok Pembangunan Jemaat* (Kessel 1997), *Paroki 2000: Bahan Studi Pembangunan Jemaat* (Hartono 2000), *Jemaat Vital & Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Factor* (Henriks 2002), *Tiga Dimensi Keesaan dalam Pembangunan Jemaat* (Sutanto 2008), *Menggerakkan Jemaat: Pemuridan menurut Injil Markus* (Firmanto 2010), *Kemitraan yang Setara: Upaya untuk Menata Hubungan antara Penatua-Diaken dan Warga Jemaat dalam Rangka Pembangunan Jemaat* (Hutauruk 2017), *Pembangunan Jemaat Intergenerasional* (Prasetya et al. 2022). Kemudian, buku bertema teologi praktis berupa *Teologi Praktis: Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas* (Heitink 1999), *Definisi Teologi Praktis Kristen Sesuai Kerabian Yesus dan Payung Bagi Pendidikan Kristiani* (Simatupang 2015), *Wacana Deradikalisasi dalam Surat Kabar dan Kajian Teologi Praktis* (Wowor and Yudhita 2019). Kemudian,

\* Universitas Kristen Duta Wacana. Korespondensi: paulusekokristianto12@gmail.com

buku bertema integrasi pemberdayaan atau pembangunan jemaat dan teologi praktis berupa *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual* (Kooij, Patnaningsih, and A. 2007). Dari sini, kita dapat mengetahui bahwa buku yang membahas pemberdayaan atau pembangunan jemaat dan teologi praktis sudah kaya. Namun, integrasi keduanya masih langka.

J. B. Banawiratma terlihat mencoba mengisi kelangkaan tersebut. Ia membahasnya melalui *appreciative inquiry*, yang mana melihat sisi lain atau hal positif yang bisa didayagunakan dari permasalahan. Upaya ini dilakukan melalui hadirnya buku *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis melalui Appreciative Inquiry*. Buku ini sebenarnya telah hadir dua edisi. Edisi pertama di tahun 2014 (Banawiratma 2014) dan kedua di 2024 (Banawiratma 2024). Edisi pertama tidak dicetak ulang sehingga terbit edisi kedua dengan revisi yang mana ada tambahan tulisan “Diskresi Komunal Tiga Putaran” oleh romo Petrus Sunu Hardiyanta, imam Yesuit (Banawiratma 2024:65–69).

Pertama kali, *appreciative inquiry* dicetuskan oleh David Cooperrider dan Suresh Srivastva yang sedang mengerjakan proyek perubahan organisasi bersama dengan Cleveland Clinic di Cleveland, Ohio (Banawiratma 2024:1). Tak heran, Banawiratma mengelaborasi *appreciative inquiry* ke gagasan teologi praktis karena jika terlacak ke berbagai buku, *appreciative inquiry* memang memiliki dampak kultural yang luas. Sekurangnya, buku tersebut berupa *Appreciative Inquiry: A Positive*

*Revolution in Change* (Cooperrider and Whitney 2005), *Appreciative Inquiry* (Reed 2006), *Appreciative Inquiry and Knowledge Management: A Social Constructionist Perspective* (Thatchenkery and Chowdhry 2007), *Appreciative Inquiry Handbook: For Leaders of Change 2nd Edition* (Cooperrider 2008), *Positive Design and Appreciative Construction: From Sustainable Development to Sustainable Value* (Thatchenkery 2010), *Appreciative Inquiry for Collaborative Solutions: 21 Strength-Based Workshops* (Stratton-Berkessel 2010), *The Power of Appreciative Inquiry: A Practical Guide to Positive Change 2nd Edition* (Whitney and Trosten-Bloom 2010), *Positive Psychology at Work: How Positive Leadership and Appreciative Inquiry Create Inspiring Organizations* (Lewis 2011), *Appreciative Inquiry: Change at the Speed of Imagination 2nd Edition* (Watkins, Mohr, and Kelly 2011), *Organizational Generativity: The Appreciate Inquiry Summit and a Scholarship of Transformation* (Cooperrider, Avital, and Godwin 2013), *Positive Psychology and Appreciative Inquiry in Higher Education: New Directions for Student Services* (Mather 2013), *Appreciative Inquiry for Change Management: Using AI to Facilitate Organizational Development 1st Edition* (Lewis, Passmore, and Cantore 2015), *Appreciative Inquiry for Change Management: Using AI to Facilitate Organizational Development 2nd Edition* (Lewis, Passmore, and Cantore 2016), *Positive Psychology and Change: How Leadership, Collaboration and Appreciative Inquiry Create Transformational Results* (Lewis

2016), *Memories, Hopes, and Conversations: Appreciative Inquiry, Missional Engagement, and Congregational Change 2nd Edition* (Branson 2016), *Lifescaping Practices in School Communities: Implementing Action Research and Appreciative Inquiry* (Lewis and Winkelman 2016), dan *Conversations Worth Having: Using Appreciative Inquiry to Fuel Productive and Meaningful Engagement* (Stavros and Torres 2021).

Bila dipetakan, buku *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis melalui Appreciative Inquiry* terdiri atas lima bagian. Pertama, mengenal *appreciative inquiry*. Bagian ini menguraikan awal dan perkembangan *appreciative inquiry* (Banawiratma 2024:1–3) dan pengertian *appreciative inquiry* (Banawiratma 2024:3–7). Hal menarik di bagian ini, Banawiratma mengingatkan bahwa *appreciative inquiry* dimaksudkan bukan menegasi, mengkritik, dan mendiagnosis penyakit sebagaimana pendekatan *problem solving*, melainkan menguatkan kapasitas system yang ada dalam memelihara, mengantisipasi, dan meningkatkan potensi yang positif (Banawiratma 2024:3). Ini ditempuh melalui *discovery* (melalui pertanyaan *what gives life? (the best of what is)*), *dream* (melalui pertanyaan *what might be? (imagine what the world is calling for)*), *design* (melalui pertanyaan *how can it be? (determining the ideal)*), dan *destiny* (melalui pertanyaan *what will be? (how to empower, learn and adjust improvise)*) (Banawiratma 2024:5–7). Kemudian, Banawiratma turut memberikan perbandingan antara pendekatan *banking*, *problem solving*, dan *appreciative inquiry*

(Banawiratma 2024:8). Menurut peresensi, upaya Banawiratma memberikan kontribusi signifikan dalam meneliti konteks dalam bingkai teologi praktis yang mana mengajak peneliti lebih berfokus pada potensi positif, ketimbang masalahnya yang langka direkomendasikan teolog praktis.

Kedua, pertimbangan teoritis pokok dari *appreciative inquiry*. Bagian ini menguraikan enam prinsip *appreciative inquiry* yang diadaptasi Banawiratma dari Cooperrider yaitu konstruksionis, serentak, poetik, antisipatoris, positif, dan keseluruhan utuh (Banawiratma 2024:9–11), konstruksionisme sosial (Banawiratma 2024:11–13), mengatasi paradigma *problem solving* (Banawiratma 2024:13–16), organisasi afirmatif (Banawiratma 2024:16–17), *appreciative inquiry* membebaskan daya kekuatan (Banawiratma 2024:18–19), sejarah sebagai kemungkinan positif (Banawiratma 2024:19–21). Satu hal kunci yang ditekankan Banawiratma di sini yaitu segenap proses *appreciative inquiry* dimaksudkan membantu menghargai masa lampau dan mencari kebaruan agar bergerak dan beralih ke masa depan baru. Dengan kata lain, ketiga unsur itu dikerjakan guna mencapai kesehatan organisasi. Peresensi menimbang ini menjadi hal menarik yang dapat diperhatikan dan dikembangkan.

Ketiga, analisis SOAR: *strengths, opportunities, aspirations, results*. Bagian ini menguraikan SOAR sebagai alternatif terhadap SWOT (Banawiratma 2024:23–27). SOAR dinilai menghilangkan unsur negatif (kelemahan dan ancaman) menjadi unsur positif (aspirasi dan hasil). Menariknya,

Banawiratma mendorong tidak hanya itu, melainkan mengundang partisipasi berbagi aspirasi dan membangun masa depan yang ditampilkan dari hasil (Banawiratma 2024:23–24). Bila ditelaah, SOAR dan *appreciative inquiry* memang berkelindan (Stavros, Hinrichs, and Hammond 2009). Kemudian, pertanyaan-pertanyaan apresiatif (Banawiratma 2024:28–30). Pertanyaan ini dikerjakan dengan menyangkut tiga faktor (kesinambungan, kebaruan, dan peralihan) dan sejajar dengan langkah-langkah *discovery*, *dream*, *design*, dan *destiny*. Menurut peresensi, ini menjadi semakin memperkaya melihat potensi yang dapat dikembangkan dalam berbagai konteks.

Keempat, teologi praktis jemaat yang memberdayakan diri. Bagian ini menguraikan pengertian teologi praktis (Banawiratma 2024:31–32) dan tahap-tahap teologi praktis melalui *appreciative inquiry* (Banawiratma 2024:33–36). Hal menarik saat Banawiratma menguraikan teologi praktis dan pergerakannya. Ia meletakkan perbandingan antara lingkaran pastoral yang ditawarkan oleh Holland dan Henriot (Holland and Henriot 1983, 1986), spiral pastoral yang ditawarkan Banawiratma dan Muller (Banawiratma, J and Muller 1993), spiral teologi praktis yang ditawarkan Wijzen (Wijzen 2005), dan teologi praktis melalui *appreciative inquiry* (Banawiratma 2024:34). Menurut peresensi, ini menjadi hal yang menyuburkan diskursus teologi praktis. Teolog diundang memilih dan menggunakan pola yang mana. Tentu, Banawiratma menyadari bahwa ada persamaan dan perbedaan dari keempatnya (Banawiratma 2024:35). Pemilihan ini

tentu terintegrasi dengan paradigma sosial dan teologi yang dianut teolog praktis yang hendak menggunakan pola. Kemudian, mimpi jemaat bersama dan seperti Yesus (Banawiratma 2024:37–50). Banawiratma mengingatkan hal yang sudah diutarakan oleh Dietrich Bonhoeffer yang menekankan hidup seperti Yesus dan mengakhiri hidup seperti-Nya (Banawiratma 2024:37). Hal utama yang dikerjakan Yesus yaitu memberitakan Kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan Injil itu sendiri yaitu kabar gembira yang menghibur, membebaskan, sekaligus menantang secara radikal untuk memilih Kerajaan Allah atau anti Kerajaan Allah (Banawiratma 2024:40). Yesus mengerjakan semuanya dengan melibatkan murid-murid-Nya (Banawiratma 2024:40–41), menyampaikan pengajaran yang profetis (Banawiratma 2024:41–42), menyembuhkan (Banawiratma 2024:42–43), berdoa (Banawiratma 2024:43–47), menyampaikan pengampunan dosa dan makan bersama dengan pendosa (Banawiratma 2024:47–49), dan merelatifkan ketentuan-ketentuan hukum dan marah (Banawiratma 2024:50–51). Tidak hanya berpijak pada Yesus, Banawiratma turut mengelaborasi gagasan teolog yang berpotensi bermuara pada teologi yang memberdayakan jemaat yaitu Paul Tillich, Jurgen Moltmann, Mathew Fox, dan Michael Amaladoss (Banawiratma 2024:51–55). Peresensi menimbang bagian ini lebih dikatakan teologi praktis sebagai rumah *appreciative inquiry* disemaikan dan sikap Yesus dan penilaian para teolog terhadapnya sebagai dasar teologi mbingkai *appreciative inquiry* yang berorientasi

menuju teologi yang memberdayakan jemaat (Banawiratma 2024:51–64).

Kelima, diskresi komunal tiga putaran. Bagian ini menguraikan tahap persiapan yang mana mendorong setiap partisipan mampu mengambil waktu untuk mempertimbangkan pergumulan yang hendak dibedah secara jelas dan disampaikan ke semua partisipan dalam diskresi yang diikuti doa dan rekoleksi pribadi (Banawiratma 2024:66). Kemudian, tahap pelaksanaan (Banawiratma 2024:66–69). Tahap ini dilakukan melalui tiga putaran yaitu: (1) menyampaikan hasil refleksi, doa, dan penimbangan pribadi; (2) menemukan dan menyampaikan pokok dari teman yang menggema dalam diriku; (3) menemukan kehendak Allah atau *bonum commune*. Menurut peresensi, bagian ini memang tidak langsung terarah pada *appreciative inquiry* dalam teologi praktis, melainkan bisa menjadi ruang lain atau komplementer dalam mempraktikkan *appreciative inquiry* melalui diskresi.

Setelah melihat upaya yang telah dilakukan Banawiratma sedemikian rupa guna mengintegrasikan *appreciative inquiry* dan teologi praktis, peresensi menilai hal ini tentu dikatakan sebagai sebuah upaya kontribusi positif dalam diskursus dan praksis keduanya. Pembaca dapat menggunakan dan melanjutkan diskusinya di praksis yang ada. Bagi peresensi, Banawiratma melakukannya secara kreatif dengan melibatkan *appreciative inquiry* yang mana bisa menjadi alternatif lain dari *problem solving* yang biasa digunakan dalam teologi praktis. Pertanyaan reflektif yang peresensi ajukan sebagai penutup yakni bagaimana praksis masa kini dan peluang

masa depan pengintegrasian *appreciative inquiry* dan teologi praktis? Kiranya ini sungguh membawa kabar sukacita yang menyuarakan pemberdayaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch. 1992. *Johanes Calvin: Pembangunan Jemaat Tata Gereja Dan Jabatan Gerejani*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Banawiratma, J. B., and J. Muller. 1993. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Banawiratma, J. B. 2014. *Pemberdayaan Diri Jemaat Dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry*. Yogyakarta: Kanisius.
- Banawiratma, J. B. 2024. *Pemberdayaan Diri Jemaat Dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry*. Yogyakarta: Kanisius.
- Branson, Mark Lau. 2016. *Memories, Hopes, and Conversations: Appreciative Inquiry, Missional Engagement, and Congregational Change*. Maryland: Rowman & Littlefield Publishers.
- Cooperrider, David, Michel Avital, and Lindsey Godwin. 2013. *Organizational Generativity: The Appreciative Inquiry Summit and a Scholarship of Transformation: The Appreciate Inquiry Summit and a Scholarship of Transformation (Advances in Appreciative Inquiry Book 4)*. Leeds:

- Emerald Group Publishing Limited.
- Cooperrider, David L. 2008. *Appreciative Inquiry Handbook: For Leaders of Change 2nd Edition*. California: Berrett-Koehler Publishers.
- Cooperrider, David L., and Diana Whitney. 2005. *Appreciative Inquiry: A Positive Revolution in Change*. Oakland: Berrett-Koehler Publishers.
- Firmanto, A. Denny. 2010. *Menggerakkan Jemaat: Pemuridan Menurut Injil Markus*. Malang: Dioma.
- Hartono, Ferd. Heselaars. 2000. *Paroki 2000: Bahan Studi Pembangunan Jemaat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heitink, Gerben. 1999. *Teologi Praktis: Pastoral Dalam Era Modernitas-Postmodernitas*. edited by F. H. Hartono. Yogyakarta: Kanisius.
- Henriks, Jan. 2002. *Jemaat Vital & Menarik: Membangun Jemaat Dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*. edited by F. H. Hartono. Yogyakarta: Kanisius.
- Holland, Joe, and Peter Henriot. 1983. *Social Analysis: Linking Faith and Justice*. Maryknoll, N.Y.: Orbis.
- Holland, Joe, and Peter Henriot. 1986. *Analisis Sosial Dan Refleksi Teologis: Kaitan Iman Dan Keadilan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hooijdonk, P. G. Van. 1996. *Batu-Batu Yang Hidup: Pengantar Ke Dalam Pembangunan Jemaat*. edited by F. H. Hartono. Yogyakarta: Kanisius.
- Hutauruk, Victor. 2017. *Kemitraan Yang Setara: Upaya Untuk Menata Hubungan Antara Penatua-Diaken Dan Warga Jemaat Dalam Rangka Pembangunan Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kessel, Rob Van. 1997. *6 Tempayan Air: Pokok-Pokok Pembangunan Jemaat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kooij, Rijn van, Sri Agus Patnaningsih, and Yam'ah Tsalatsa A. 2007. *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis Dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lewis, Rolla E., and Peg Winkelman. 2016. *Lifescaping Practices in School Communities: Implementing Action Research and Appreciative Inquiry*. New York: Routledge.
- Lewis, Sarah. 2011. *Positive Psychology at Work: How Positive Leadership and Appreciative Inquiry Create Inspiring Organizations 1st Edition*. New Jersey: Wiley-Blackwell.
- Lewis, Sarah. 2016. *Positive Psychology and Change: How Leadership, Collaboration, and Appreciative Inquiry Create Transformational Results*. New Jersey: Wiley-Blackwell.
- Lewis, Sarah, Jonathan Passmore, and Stefan Cantore. 2015. *Appreciative Inquiry for Change Management: Using AI to Facilitate Organizational Development 1st Edition*. London: Kogan Page.
- Lewis, Sarah, Jonathan Passmore, and

- Stefan Cantore. 2016. *Appreciative Inquiry for Change Management: Using AI to Facilitate Organizational Development 2nd Edition*. London: Kogan Page.
- Mather, Peter C. 2013. *Positive Psychology and Appreciative Inquiry in Higher Education: New Directions for Student Services*. California: Jossey-Bass.
- Prasetya, Angga, Cathalia Kurnia Gunawan, Helen Aramada, Hizkia Anugrah Gunawan, Joas Adiprasetya, Mungki Aditya Sasmita, Tabita Kartika Christiani, Wisnu Sapto Nugroho, and Yahya Wijaya. 2022. *Pembangunan Jemaat Intergenerasional*. edited by W. S. Nugroho. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- Reed, Jan. 2006. *Appreciative Inquiry*. California: Sage s Inc, Paperback.
- Simatupang, Hasudungan. 2015. *Definisi Teologi Praktis Kristen Sesuai Kerabian Yesus Dan Payung Bagi Pendidikan Kristiani*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Stavros, Jackie, and Cheri Torres. 2021. *Conversations Worth Having: Using Appreciative Inquiry to Fuel Productive and Meaningful Engagement, Second Edition*. California: Berrett-Koehler Publishers.
- Stavros, Jacqueline M., Gina Hinrichs, and Sue Annis Hammond. 2009. *The Thin Book of SOAR; Building Strengths-Based Strategy*. Oregon: Thin Book Publishing.
- Stratton-Berkessel, Robyn. 2010. *Appreciative Inquiry for Collaborative Solutions: 21 Strength-Based Workshops 1st Edition*. San Francisco: Pfeiffer.
- Sutanto, Timotius Kurniawan. 2008. *Tiga Dimensi Keesaan Dalam Pembangunan Jemaat*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Thatchenkery, Tojo. 2010. *Positive Design and Appreciative Construction: From Sustainable Development to Sustainable Value (Advances in Appreciative Inquiry, 3)*. edited by D. L. Cooperrider and M. Avital. Emerald Publishing Limited.
- Thatchenkery, Tojo, and Dilpreet Chowdhry. 2007. *Appreciative Inquiry and Knowledge Management: A Social Constructionist Perspective (New Horizons in Management Series)*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing.
- Watkins, Jane Magruder, Bernard J. Mohr, and Ralph Kelly. 2011. *Appreciative Inquiry: Change at the Speed of Imagination (Second Edition)*. San Francisco: Pfeiffer.
- Whitney, Diana, and Amanda Trosten-Bloom. 2010. *The Power of Appreciative Inquiry: A Practical Guide to Positive Change*. California: Berrett-Koehler Publishers.
- Wijisen, Frans. 2005. "The Practical-Theological Spiral: Bridging Theology in the West and the Rest of the World." in *The Pastoral Circle Revisited: A Critical Quest for Truth and Transformation*, edited by F. Wijisen,

P. Henriot, and R. Mejia. Maryknoll,  
N.Y.: Orbis.

*Dalam Surat Kabar Dan Kajian  
Teologi Praktis.* Yogyakarta: Duta  
Wacana Christian University.

Wowor, Jeniffer F. P., and Rena Sesaria  
Yudhita. 2019. *Wacana Deradikalisasi*